

PENERAPAN ARSITEKTUR NEO VERNAKULAR PADA KONSEP TATA MASA DAN BENTUK PUSAT KEBUDAYAAN SUNDA DI KOTA BANDUNG

Fanny Damara Afifah, Hardiyati, Anita Dianingrum
Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta
fannydamara@student.uns.ac.id

Abstrak

Pusat kebudayaan adalah suatu wisata budaya yang difungsikan sebagai wadah aktivitas untuk mempromosikan budaya suatu daerah. Saat ini, wisata budaya merupakan wisata yang kurang diminati wisatawan di Kota Bandung. Kurangnya minat masyarakat terhadap Budaya Sunda di Kota Bandung akan mengurangi partisipasi dan apresiasi masyarakat terhadap Budaya Sunda. Lokasi yang jauh dan fasilitas yang kurang memadai juga menjadi alasan berkurangnya peminat wisata budaya di Kota Bandung. Oleh karena itu, perlu adanya pusat kebudayaan yang mampu meningkatkan minat masyarakat dan wisatawan Kota Bandung untuk mengenal Budaya Sunda yang ada. Penerapan arsitektur neo vernakular pada pusat kebudayaan akan menciptakan suatu wisata budaya yang menghadirkan kesan lokal daerah dengan penyampaian yang lebih inovatif dan tidak monoton sehingga akan lebih mudah untuk diterima oleh masyarakat masa kini. Metode yang digunakan dalam mengidentifikasi penerapan arsitektur neo vernakular ini adalah metode deskriptif-kualitatif melalui kajian literatur dengan menerapkan tiga kriteria arsitektur neo vernakular, yaitu elemen fisik, elemen non fisik, dan unsur modern. Dengan metode ini didapatkan konsep Pusat Kebudayaan Sunda di Kota Bandung dengan pola tata massa terpusat yang mengadaptasi denah dan pola pekampungan sunda juga bentuk bangunan yang memberikan kesan rumah adat Sunda dengan adaptasi atap julang ngapak dan atap tagog anjing dilengkapi dengan stuktur pondasi panggung.

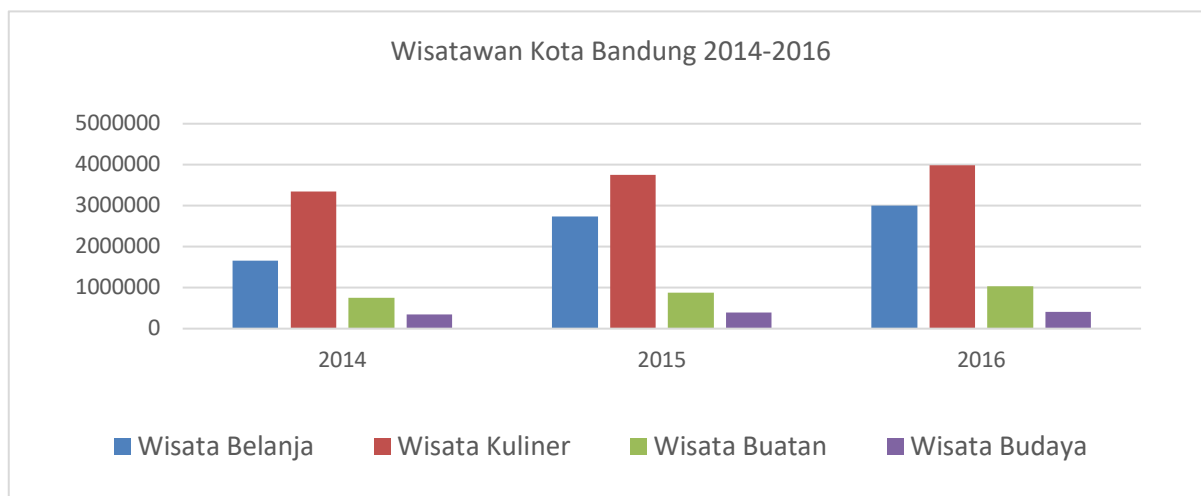
Kata kunci: arsitektur neo vernakular, pusat kebudayaan, budaya sunda, wisata budaya.

● 1. PENDAHULUAN

Kota Bandung merupakan ibu kota provinsi Jawa Barat yang berperan sebagai pusat dari berbagai kegiatan penting seperti kegiatan pariwisata, budaya, dan pendidikan. Kegiatan pariwisata di Kota Bandung sudah menjadi salah satu sektor utama sejak dahulu kala dengan kunjungan wisatawan yang semakin meningkat setiap tahunnya. Kota Bandung sendiri identik dengan berba. Menurut data pada gambar 1, wisata belanja dan kuliner merupakan wisata yang sangat diminati oleh para wisatawan di Kota Bandung, sedangkan wisata budaya merupakan wisata yang kurang diminati wisatawan di Kota Bandung dari tahun ke tahun. Hal ini merupakan masalah tersendiri karena Kota Bandung sebagai ibu kota seharusnya bisa menjadi representasi Jawa Barat dengan keberagaman budaya Sundanya yang menarik.

Kota Bandung memiliki 10 Museum, 1 Taman Budaya, dan 9 wisata budaya lainnya. Saat ini, fasilitas-fasilitas tersebut belum bisa menjadikan wisata budaya menjadi wisata yang menarik bagi wisatawan Kota Bandung dilihat dari jumlah wisatawan paling sedikit dari jenis wisata lain. Lokasi wisata budaya yang sulit dijumpai dan jauh dari pusat kota kerap menjadi keluhan para wisatawan di Kota Bandung. Selain itu, seni tradisional Sunda yang seharusnya bisa menjadi atraksi utama wisata budaya justru disampaikan dengan cara yang terlalu monoton dan terkesan (Gusnadi, 2019). Kurangnya minat masyarakat terhadap budaya lokal dan masuknya pengaruh budaya asing ke Kota

Bandung juga menjadi ancaman bagi kelestarian budaya lokal karena akan mengurangi partisipasi dan apresiasi masyarakat terhadap budaya lokal di Kota Bandung.



Gambar 1
Data Jumlah Wisatawan Kota Bandung 2014-2016
Sumber: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, 2016

Berkurangnya eksistensi Budaya Sunda di Kota Bandung tentunya akan memberikan dampak buruk bagi Kota Bandung itu sendiri. Menurut peraturan negara Indonesia dalam Undang-Undang No. 5 Tahun 2017, pemajuan kebudayaan nasional Indonesia merupakan hal penting yang berperan sebagai investasi untuk membangun masa depan (Indonesia, 2017). Pengembangan budaya dan pariwisata juga dianggap sebagai potensi besar Kota Bandung yang berarti upaya untuk mengembalikan kembali eksistensi Budaya Sunda ke dalam kehidupan masyarakat harus diadakan (Bandung, 2021). Oleh karena itu, Kota Bandung membutuhkan suatu media untuk menyampaikan budaya lokal Sunda dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan dan minat masyarakat masa kini. Sebuah pusat kebudayaan dengan pendekatan arsitektur neo vernakular dapat menjadi solusi yang tepat dari permasalahan tersebut. Penerapan arsitektur neo vernakular pada pusat kebudayaan akan menciptakan suatu wisata budaya yang menghadirkan kesan lokal daerah dengan penyampaian yang lebih inovatif dan tidak monoton sehingga akan lebih mudah untuk diterima oleh masyarakat masa kini.

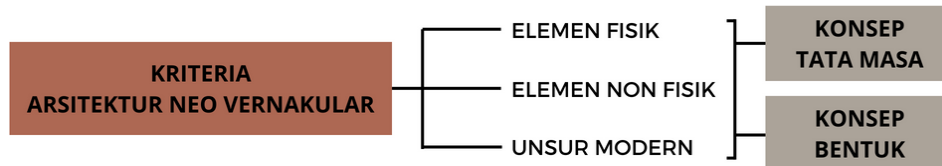
Arsitektur neo-vernakular adalah sebuah interpretasi kontemporer terhadap bangunan vernakular yang menerapkan teknologi dan estetika pada masanya (Hasibuan, 2022). Arsitektur neo vernakular juga merupakan bagian dari arsitektur post-modern yang bertujuan untuk mengembalikan unsur tradisional ke dalam desain dengan cara memadukan unsur budaya lokal daerah dengan sentuhan modern (Fajrine, Purnomo, & Juwana, 2017). Dalam penerapannya, arsitektur neo vernakular memiliki tiga jenis kriteria, yaitu elemen fisik, elemen non fisik, dan unsur modern. Elemen fisik yang dimaksud adalah menerapkan unsur budaya dan lingkungan dalam bentuk fisik arsitektural bangunan. Elemen non fisik yang dimaksud adalah melibatkan budaya, pola pikir, kepercayaan, peribahasa, filosofi, dan hierarki kosmologis. Unsur modern yang dimaksud adalah menghasilkan karya yang baru secara visual dengan memadukan unsur vernakular dan modern (Nurjaman & Prayogi, 2022). Ketiga kriteria tersebut yang kemudian akan diterapkan ke dalam perancangan Pusat Kebudayaan Sunda sebagai solusi dari permasalahan yang disebutkan.

● 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan menerapkan kriteria desain dari arsitektur neo vernakular Pusat Kebudayaan Sunda di Kota Bandung yang terdiri dari tiga jenis kriteria seperti pada gambar 2. Metode deskriptif-kualitatif digunakan dalam menjawab identifikasi

masalah melalui pengumpulan kajian literatur terkait arsitektur neo vernakular dan pusat kebudayaan. Kriteria tersebut akan diterapkan pada aspek arsitektural berupa konsep tata massa dan bentuk.

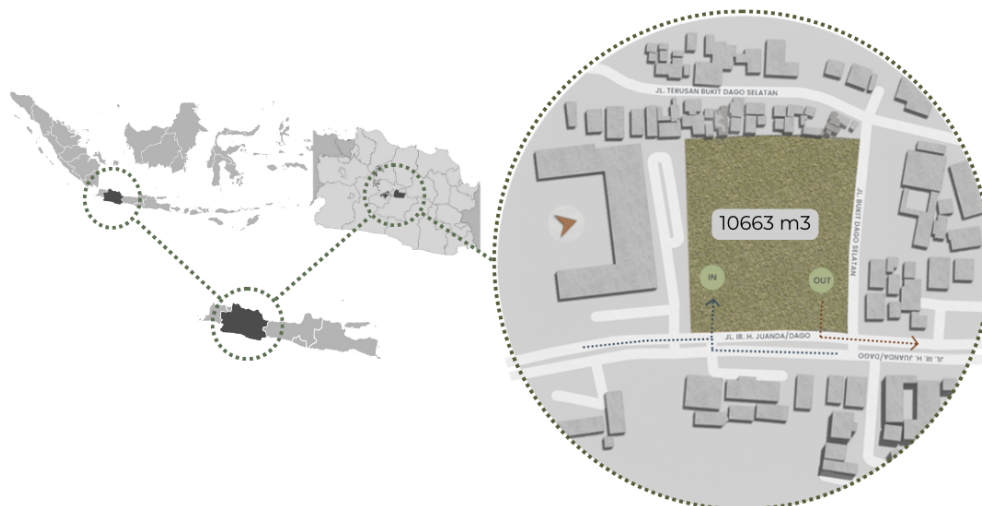
Gambar 2
Skema Penerapan Kriteria Arsitektur Neo Vernakular



3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut kamus Oxford Dictionary, pusat kebudayaan merupakan tempat umum yang berfungsi sebagai tempat penyelenggaraan suatu pameran atau promosi budaya suatu daerah tertentu. Pusat kebudayaan merupakan wadah inti seluruh aktivitas yang di dalamnya terkandung nilai pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, bahasa, adat-istiadat, dan kebiasaan-kebiasaan suatu kelompok Masyarakat (Prasetia, Makarau, & Sembel, 2019). Pusat Kebudayaan juga dapat mempengaruhi anak muda untuk mencintai budaya dengan menyediakan fasilitas pendidikan dan tempat di mana para seniman bisa berkumpul untuk melestarikan budaya (Amalia & Agustin, 2022). Pusat kebudayaan biasanya memiliki empat fungsi utama untuk menjalankan fungsinya sebagai tempat membina dan mengembangkan kebudayaan. Fungsi ini adalah administratif, edukatif, rekreatif, dan informatif. Pada perancangan pusat kebudayaan ini, budaya yang dimaksud adalah Budaya Sunda di Kota Bandung (Yolanda, 2018).

Pusat Kebudayaan Sunda yang dirancang berlokasi di Kota Bandung tepatnya di Dago Bandung Raya, Jl. Ir. H. Juanda, Dago, Kecamatan Coblong, Kota Bandung, Jawa Barat. Lokasi tapak tersebut merupakan suatu tempat yang strategis karena berada di tengah kota sehingga mudah ditemukan dan diakses oleh wisatawan yang berkunjung ke Kota Bandung.



Gambar 3
Lokasi Tapak Pusat Kebudayaan Sunda

Arsitektur neo vernakular memiliki tiga jenis kriteria yang diterapkan dalam desain, yaitu elemen fisik, elemen non fisik, dan unsur modern. Berikut beberapa jenis penerapan kriteria arsitektur neo vernakular pada desain yang didasarkan oleh teori yang telah dikembangkan tentang arsitektur

neo vernakular pada bab pendahuluan. Berdasarkan tabel 1, penerapan arsitektur neo vernakular pada objek rancang dibagi menjadi dua kategori, yaitu konsep tata massa dan konsep bentuk.

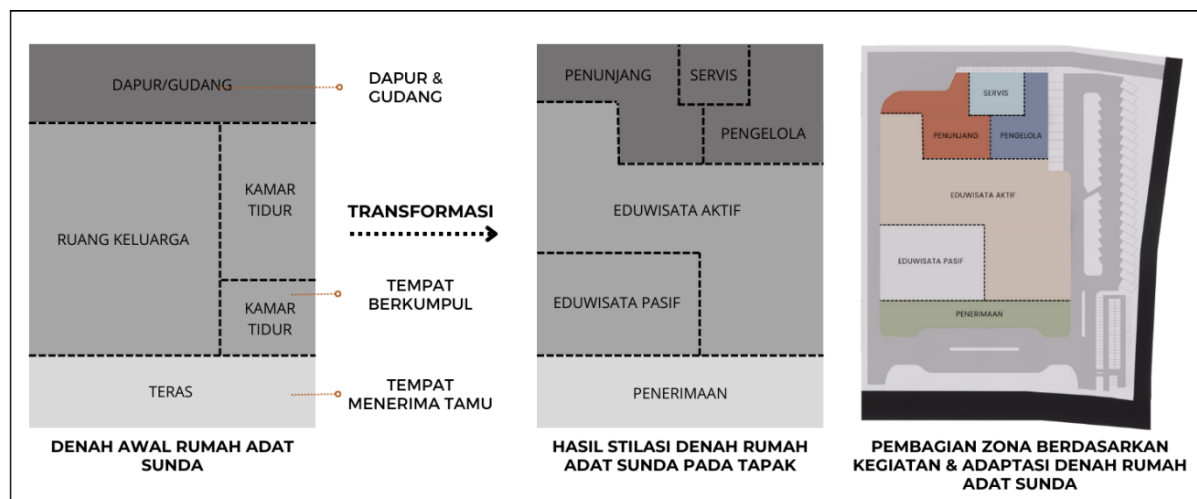
TABEL 1
PENERAPAN KRITERIA ARSITEKTUR NEO VERNAKULAR PADA DESAIN

Kriteria Arsitektur Neo Vernakular			
	Elemen Fisik	Elemen Non Fisik	Unsur Modern
Tata Massa	Pola massa disusun berdasarkan pola denah dan perkampungan sunda	Bagian tengah diberikan fasilitas sesuai kebiasaan dan budaya sunda	Massa dibagi menjadi beberapa bagian berdasarkan fungsi dan kegiatan
Bentuk	Merujuk bentuk atap rumah adat sunda dengan pondasi panggung	Menggunakan hukum <i>tri tangtu</i> sunda	Modifikasi bentuk menjadi bentuk baru

Penerapan Arsitektur Neo-Vernakular pada Konsep Tata Massa

Konsep tata massa Pusat Kebudayaan Sunda yang dirancang menggunakan kriteria elemen fisik arsitektural dari asitektur Sunda. Elemen fisik yang diterapkan berupa penggunaan denah rumah adat Sunda yang diadaptasi sebagai dasar pembagian zona kegiatan yang lalu akan menjadi acuan tata letak bangunan. Di dalam rumah adat Sunda terdapat tiga pembagian ruang, yaitu ruang depan, ruang tengah, dan ruang belakang (Anwar & Nugraha, 2013).

- **Ruang Depan:** Ruang ini digunakan untuk menyambut tamu. Biasanya area ini dibiarkan kosong tanpa furnitu dan digunakan oleh pemilik untuk bersantai.
- **Ruang Tengah:** Ruang ini digunakan untuk berkumpul bersama keluarga atau mengadakan acara, seperti selamatan.
- **Ruang Belakang:** Ruang ini digunakan untuk memasak, menyimpan makanan, dan bahan hasil bumi.



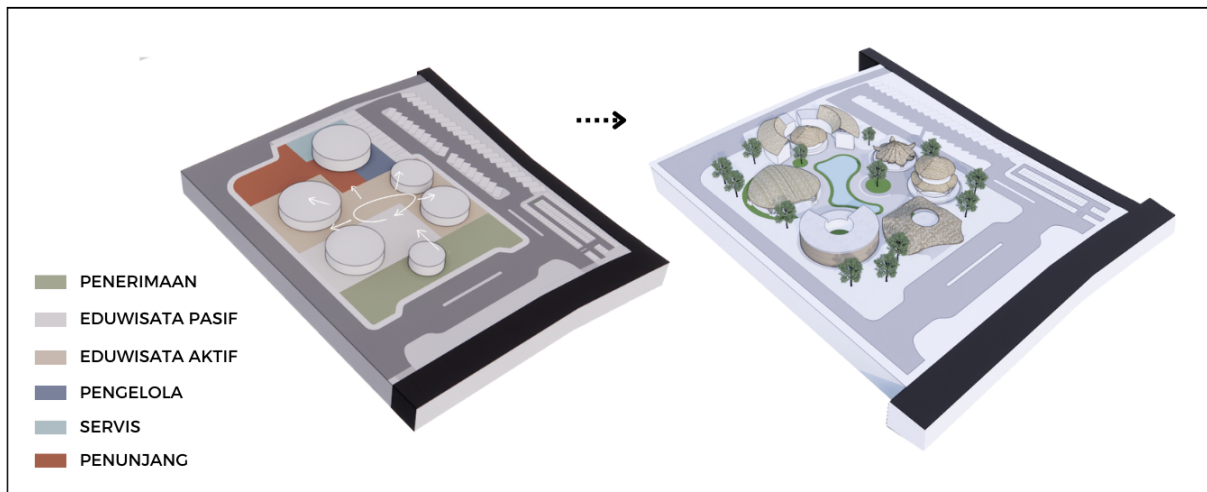
Gambar 4

Stilasi Tata Ruang Rumah Adat Sunda pada Konsep Tata Massa Pusat Kebudayaan Sunda di Kota Bandung

Pusat Kebudayaan yang dirancang memiliki enam kelompok zona kegiatan, yaitu zona penerimaan, zona eduwisata aktif, zona eduwisata pasif, zona pengelola, zona penunjang, dan zona servis. Keenam zona tersebut kemudian disusun berdasarkan hasil stilasi tiga kelompok zona ruang

depan, ruang tengah, dan ruang belakang sesuai dengan tata letak denah rumah adat Sunda sebagai berikut.

Selain itu, penyusunan massa pada tapak juga akan dilakukan berdasarkan pola perkampungan Sunda. Perkampungan Sunda sendiri memiliki beberapa pola penyusunan yang berbeda seperti pola linear, pola axial, pola terpusat, dan pola radial. Hal ini dapat disesuaikan dengan kebutuhan, fungsi, dan keadaan suatu perkampungan tersebut (Anwar & Nugraha, 2013). Pusat Kebudayaan Sunda yang dirancang menerapkan komposisi terpusat dengan menerapkan kriteria elemen fisik dan non fisik dari arsitektur neo vernakular.



Gambar 5

Penerapan Pola Perkampungan Terpusat pada Hasil Stilasi Tata Ruang Rumah Adat Sunda

Elemen fisik arsitektural yang diterapkan pada Pusat Kebudayaan Sunda yang dirancang merupakan suatu pola perkampungan Sunda berbentuk terpusat. Pola ini akan memberikan view utama ke arah dalam tapak dengan area komunal atau tempat penampungan air di bagian tengah tapak. Penempatan bangunan dengan pola ini akan memberikan view yang efektif bagi wisatawan karena seluruh fasilitas terjangkau oleh jarak pandang. Selain itu, pola ini akan memberikan kesan terbuka dan menyatu pada alam bagi para wisatawan karena memiliki bukaan yang cukup luas di bagian tengah tapak.

Elemen non fisik yang diterapkan pada Pusat Kebudayaan Sunda yang dirancang merupakan budaya masyarakat Sunda, yaitu *ngariung* atau berkumpul. Pola terpusat sendiri sudah memberikan kesan *ngariung* karena menghadap ke arah satu titik di bagian tengah sehingga wisatawan dapat merasakan suasana perkampungan Sunda dengan memunculkan budaya berkumpul di dalamnya.

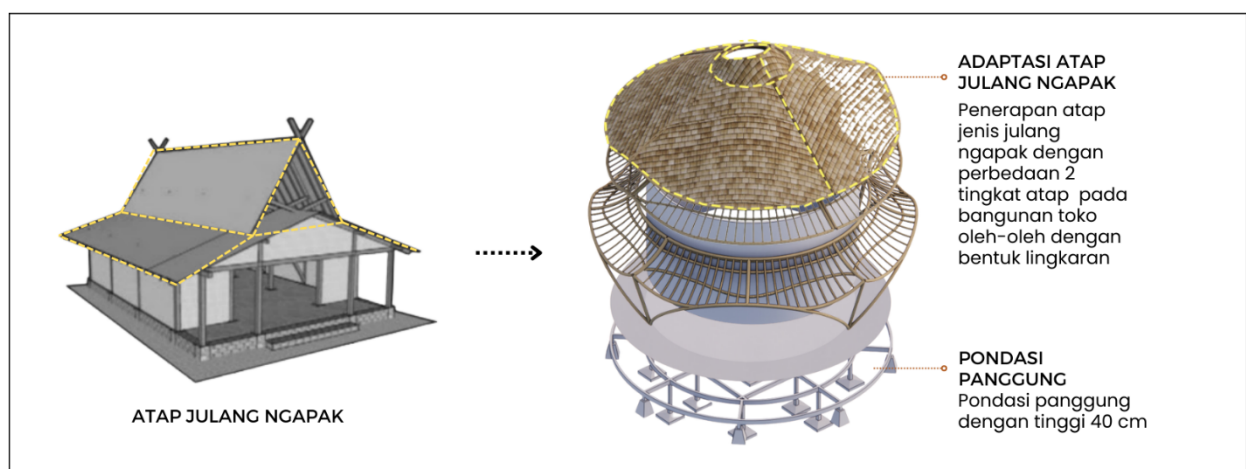
Penerapan Arsitektur Neo-Vernakular pada Konsep Bentuk

Pusat Kebudayaan Sunda yang dirancang mengadaptasi bentuk pondasi dan atap dari rumah adat Sunda yang didasari oleh kriteria elemen fisik dan non fisik arsitektur neo vernakular. Rumah adat Sunda memiliki enam jenis bentuk atap, yaitu tagog anjing, parahu kemereb, capit gunting, julang ngapak, jolopong, dan badak heuay. Atap rumah adat Sunda biasanya dirancang tanpa plafon dan berbentuk mencuat pada kedua ujungnya dengan tujuan agar udara mengalir dengan baik di dalam ruangan (Suharjanto, 2014). Selain itu, rumah adat Sunda juga memiliki model rumah panggung untuk melancarkan sirkulasi angin, menghindari binatang buas di dalam hutan, dan mengantisipasi banjir. Pondasi panggung tersebut dibangun sekitar 40-60 cm di atas tanah dan dilengkapi dengan tangga masuk sebelum area teras depan (Anwar & Nugraha, 2013)

Elemen fisik yang diaplikasikan pada Pusat Kebudayaan Sunda yang dirancang adalah mengadaptasi bentuk atap rumah adat Sunda, yaitu atap julang ngapak dan atap tagog anjing dengan menerapkannya pada bentuk bangunan berbentuk lingkaran. Penerapan atap rumah adat sunda pada

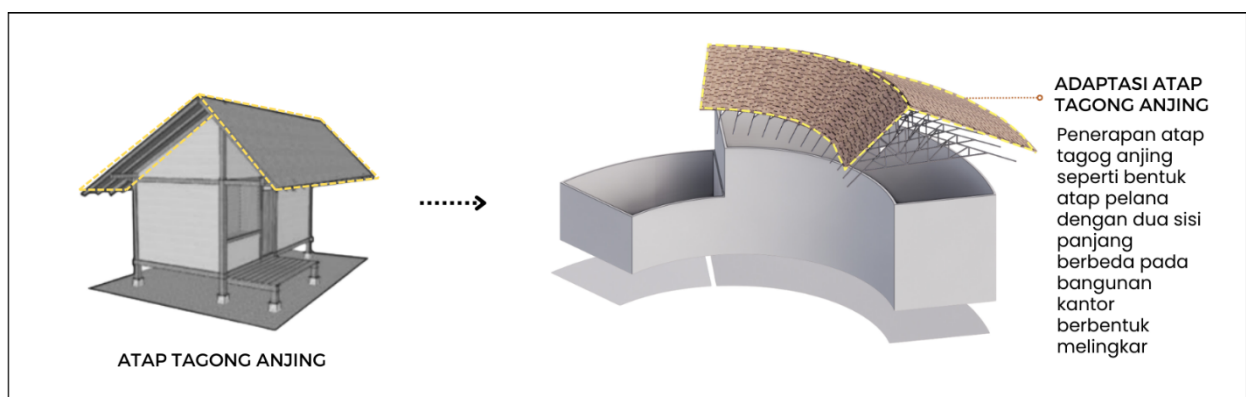
bangunan berbentuk lingkaran akan memberikan kesan dinamis dan modern pada unsur tradisional yang diaplikasikan. Selain itu, beberapa bangunan juga mengadaptasi bentuk pondasi panggung dengan ketinggian yang berbeda sesuai dengan kebutuhan dan jenis kegiatan yang disediakan.

Elemen non fisik yang diterapkan pada Pusat Kebudayaan Sunda yang dirancang merupakan teori berpikir yang digunakan oleh masyarakat tradisional Sunda, yaitu *tri tangtu*. Dalam kebudayaan Sunda terdapat istilah *tri tangtu* yang artinya tiga yang pasti atau tentu (Rusmana, 2018). *Tri tangtu* dalam perspektif kosmik dimaknai sebagai *Buana Nyungcung* (Dunia atas), *Buana Larang* (Dunia bawah), dan *Buana Pancatengah* (Dunia tengah). *Tri tangtu* tersebut diterapkan pada rumah adat Sunda berbentuk rumah panggung yang berarti manusia hidup di antara langit dan bumi. Rumah sebagai tempat tinggal menurut budaya Sunda tidak boleh menempel pada tanah untuk menghormati orang yang sudah meninggal (Anwar & Nugraha, 2013). Oleh karena itu, struktur pondasi yang digunakan merupakan pondasi panggung dengan memiliki kolong yang difungsikan sebagai tempat menaruh hewan ternak atau mencegah banjir.



Gambar 6

Adaptasi Bentuk Rumah Adat Sunda Julang Ngapak pada Pusat Kebudayaan Sunda



Gambar 7

Adaptasi Atap Rumah Adat Sunda Tagog Anjing pada Pusat Kebudayaan Sunda

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Konsep arsitektur neo vernakular pada objek pusat kebudayaan akan menciptakan suatu wadah promosi budaya dengan penyampaian yang lebih inovatif sehingga mampu meningkatkan minat masyarakat dan wisatawan untuk mengenal budaya yang ada. Konsep arsitektur neo vernakular merupakan pendekatan yang tepat untuk pusat kebudayaan karena pendekatan asitektur neo

vernakular menerapkan unsur tradisional daerah dengan penyampaian yang sesuai dengan masanya sehingga akan mudah diterima oleh masyarakat yang ada. Penerapan unsur tradisional pada konsep tata massa dan bentuk mampu menjadi daya tarik tersendiri dengan memunculkan unsur arsitektur tradisional secara visual dengan mengedepankan gaya dan estetika modern. Pusat Kebudayaan Sunda di Kota Bandung ini menerapkan konsep arsitektur neo vernakular untuk menyelesaikan permasalahan kurangnya peminat wisata budaya di Kota Bandung dan menciptakan tempat yang mampu mewadahi berbagai aktivitas promosi budaya yang sesuai dengan perkembangan jaman masa kini tanpa meninggalkan kesan budaya Sunda yang ada. Konsep ini menekankan tiga kriteria dasar dari arsitektur neo vernakular, yaitu elemen fisik, elemen non fisik, dan unsur modern. Ketiga kriteria tersebut kemudian diterapkan pada konsep tata massa dan bentuk dari Pusat Kebudayaan Sunda di Kota Bandung yang dirancang. Konsep tata massa dalam Pusat Kebudayaan Sunda di Kota Bandung mengacu pada denah rumah adat sunda untuk pembagian zona kegiatannya, selanjutnya penyusunan massa didasari oleh pola perkampungan sunda, yaitu pola terpusat dengan tujuan untuk memberikan view maksimal ke dalam tapak dengan memberikan kesan terbuka dan asri seperti Perkampungan Sunda. Pola melingkar juga menggambarkan kebiasaan Masyarakat sunda yang suka berkumpul, kebiasaan ini disebut juga dengan kegiatan *ngariung*. Konsep bentuk bangunan pada Pusat Kebudayaan Sunda di Kota Bandung diadaptasi dari bentuk atap Rumah Adat Sunda, yaitu atap julang ngapak dan atap tagog anjing yang diterapkan pada bangunan berbentuk lingkaran dengan tujuan memeberikan kesan lebih fleksibel dan dinamis. Selain itu, penggunaan pondasi panggung juga menerapkan istilah *tri tangtu* dalam budaya sunda yang memisahkan dunia atas, dunia tengah, dan dunia bawah.

Teori pendekatan arsitektur neo vernakular dikenal dengan pendekatan yang bisa dikenali secara visual dengan menerapkan tiga kritertia dasarnya, yaitu kriteria elemen fisik, elemen non fisik, dan unsur modern. Tujuan utama dari arsitektur neo vernakular ini adalah untuk mengaplikasikan unsur tradisional pada desain dengan kesan yang lebih modern. Aspek yang diterapkan cenderung dapat dilihat secara langsung pada penerapannya pada tata massa, bentuk, dan juga tampilan. Selain kriteria di atas, pendekatan arsitektur neo vernakular juga memiliki beberapa prinsip dasar seperti prinsip hubungan langsung, hubungan abstrak, hubungan lanskap, hubungan kontemporer, dan hubungan masa depan yang bisa dikaji lebih lanjut untuk diterapkan pada desain yang merujuk pada langkah antisipasi akan kondisi di waktu yang akan datang. Pendekatan ini dapat digunakan untuk mengimbangi potensi dan sifat kebudayaan yang dinamis agar budaya lokal selalu bisa disampaikan dengan cara yang tepat sesuai dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan kesan tradisional di dalamnya.

● REFERENSI

- Amalia, N. A., & Agustin, D. (2022). Peranan Pusat Seni dan Budaya Sebagai Bentuk Upaya Pelestarian Budaya Lokal. *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, 40.
- Anwar, H., & Nugraha, H. A. (2013). *Rumah Etnik Sunda*. Griya Kreasi.
- Bandung, P. K. (2021). *Rancangan Awal RPMJD Kota Bandung Tahun 2018-2023*. Bandung: DISBUDPAR.
- Fajrine, G., Purnomo, A. B., & Juwana, J. S. (2017). Penerapan Konsep Arsitektur Neo Vernakular Pada Stasiun Pasar Minggu. *Prosiding Seminar Nasional Cendekiawan*.
- Gusnadi, D. (2019). Komodifikasi Seni Tradisional Sunda Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya Di Kota Bandung . *Akrab Juara: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial*.
- Hasibuan, Y. F. (2022). The Implementation of Neo Vernacular Architecture on the Design of Information and Recreation Center of Lake Toba Tourism at Ambarita, Samosir Regency . *International Journal of Architecture and Urbanism*.
- Indonesia, M. P. (2017). *Peraturan Menteri Pariwisata Nomor 17 Tahun 2015 tentang Standar Usaha Gedung Pertunjukan Seni*.
- Nurjaman, J., & Prayogi, L. (2022). Penerapan Konsep Arsitektur Neo Vernakular Pada Stasiun Malang Kota Baru . *PURWARUPA Jurnal Arsitektur* .

- Praselia, A. Y., Makarau, V. H., & Sembel, A. (2019). Pusat Kebudayaan Talaud di Melonguane. *Jurnal Arsitektur DASENG*.
- Rusmana, T. (2018). Rekontruksi Nilai-Nilai Konsep Tritangtu Sunda sebagai Metode Penciptaan Teater ke Dalam Bentuk Teater Kontemporer . *Mudra Jurnal Seni Budaya*.
- Suharjanto, G. (2014). *Konsep Arsitektur Tradisional Sunda Masa Lalu dan Masa Kini* . ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications .
- Yolanda, D. E. (2018). Perancangan Cultural Center Dengan Konsep Arsitektur Tropis Di Prawirotaman.